

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata pelajaran matematika terkenal sebagai mata pelajaran yang sulit. Di mata siswa pelajaran matematika itu seperti musuh yang menakutkan. Mereka selalu beranggapan bahwa matematika itu identik dengan nilai yang jelek. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru matematika di sekolah tersebut, proses pembelajaran matematika yang dilakukan masih menggunakan model pembelajaran langsung. Hanya guru saja yang aktif dalam pembelajaran. Sedangkan siswa hanya pasif menjadi pendengar setia saja. Dengan begitu maka proses pembelajaran hanya berlaku satu arah saja. Akibatnya proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik. Hasil belajar matematikanya pun belum bisa seperti apa yang diharapkan (Kuncara & Sujadi, 2016). Hasil belajar siswa kurang efektif dalam proses pembelajaran disebabkan oleh guru saat mengajar di dalam kelas. Pembelajaran di dalam kelas lebih berpusat pada guru bukan pada siswanya. Siswa didalam kelas tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, siswa juga tidak dilatih untuk mengeluarkan pendapat dan bekerja sama. Semua itu disebabkan oleh pemilihan metode pembelajaran yang tidak tepat dan inovasi strategi untuk menghidupkan suasana di dalam kelas, sehingga pembelajaran tidak bermakna. Pembelajaran berpusat kepada guru memang tradisi lama yang sulit untuk dihilangkan, guru lebih mendominasi pembelajaran daripada siswanya. Diperlukan tekad yang kuat dari semua pihak agar dapat diubah dan itu menjadi suatu keharusan.

Waktu dan keyakinan diri bahwa pembelajaran yang berpusat kepada siswa akan lebih bermakna. Keterampilan bertanya seorang guru merupakan hal yang penting, guru bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan stimulus dapat membuat siswa berpartisipasi aktif didalam kelas dan juga siswa dapat mengeluarkan pendapatnya dan bekerja sama atau berdiskusi dengan siswa yang lain.

Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat stimulus tersebut untuk melatih pemahaman dan konsep matematis pada dirinya sendiri, sehingga pemahaman siswa tidak bersifat sementara (Kuncara & Sujadi, 2016). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah proses akhir dari pembelajaran yang dinilai dari beberapa aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Purba, Iskandar, & Khalik, 2021). Hasil belajar siswa tampak rendah di tinjau dari peresetase hasil belajar siswa yang tuntas pada kelas VIIA di Mts Sunan Ampel Kepung masih rendah “ bahwa pembelajran dikatakan berhasil apabila mencapai kriteria ketuntasan klasikal sebesar $\geq 70\%$ dari jumlah siswa” (Sungtami, 2019). Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa rata rata hanya 8 siswa dari 30 siswa yang nilainya di atas indikator ketercapaian, dengan kata lain 73% siswa nilainya masih di bawah KKM. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIIA Mts Sunan Ampel Kepung masih rendah. Pembelajaran yang bermakna sangat ditekankan kepada siswa untuk menggali potensi anak belajar dan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pendidikan.

Berdasarkan data yang ada, permasalahan hasil belajar harus diatasi dan ditingkatkan, hingga dibutuhkan suatu tata cara pendidikan yang dimaksud untuk meningkatkan hasil belajar siswa supaya pendidikan di kelas dapat bermakna. Hal ini dimaksudkan untuk menyelesaikan permasalahan pada hasil belajar siswa. Metode mengajar adalah teknik pengajaran yang berupa penyajian atau bahan yang digunakan oleh guru untuk mengajar didalam kelas kepada siswa baik individu maupun kelompok, agar pembelajaran tersebut dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa dengan baik.

Pemakaian tata cara pendidikan yang pas hendak membuat atmosfer belajar yang menarik sehingga partisipan didik termotivasi buat belajar. Tata cara pendidikan yang digunakan wajib cocok dengan tujuan pendidikan yang mau dicapai. Bagi Ali serta Sudjana(dalam Aqib&Murtadlo, 2016: 10) tata cara pendidikan merupakan metode mengajar yang dikuasi oleh pendidik buat menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di kelas, baik secara orang ataupun kelompok supaya bisa dimengerti, diserap serta dimanfaatkan dengan baik. Dengan demikian siswa wajib ikut serta dalam proses pendidikan dengan tata cara yang digunakan.

Bersumber pada hasil observasi yang dicoba periset pada bertepatan pada 20 Juni 2022 kalau pada proses pendidikan guru pada mata pelajaran matematika kelas VIIA MTS Sunan Ampel masih sering menggunakan metode ceramah dimana guru hanya menerangkan materi dan dilanjut degan pemberian tugas. Dalam menyampaikan materi pembelajaran membuat siswa hanya berpatok kepada guru dan tidak berani bertanya yang mengakibatkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan kondisi kelas yang

sebagian siswa fokus terhadap pelajaran tetapi siswa yang lain lebih fokus kepada dunianya sendiri juga mengakibatkan kelas kurang kondusif. Sehingga guru jadi dominan di dalam kelas serta pendidikan jadi tidak menarik sehingga mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa yang rendah. Perihal tersebut dipengaruhi oleh sebagian aspek yang menimbulkan aktivitas belajar mengajar dikelas kurang maksimal. Sebagian penyebabnya antara lain ialah:

1. Siswa kurang mempunyai keberanian buat mengantarkan komentar ataupun malu buat mengantarkan pendapatnya.
2. Kurangnya persiapan pembelajaran yang menyebabkan hasil belajarnya rendah.
3. Siswa tidak sering ataupun apalagi tidak mengajukan persoalan, sebab cuma mencermati uraian dari guru saja..
4. Siswa asik dengan dunianya sendiri
5. Guru memakai tata cara yang konvensional.

Bersumber pada dari sebagian aspek diatas, minimnya bersemangat dari siswa buat belajar, serta rasa mau tahunya yang kurang mendalam terhadap modul yang dipelajarinya. Dengan mencermati perihal tersebut, hingga guru wajib mempunyai keahlian dalam memilah tata cara yang pas cocok dengan modul pendidikan. Guru pula wajib mencermati kondisi serta keadaan partisipan didik, bahan pelajaran dan sumber belajar yang terdapat supaya penggunaan tata cara pendidikan bisa diterapkan secara efisien serta mendukung keberhasilan belajar partisipan didik. Keahlian guru tersebut dalam memilah tata cara pendidikan yang pas pula hendak membuat partisipan didik lebih gampang menguasai modul serta lebih tertarik buat menjajaki

proses pendidikan yang berlangsung. Pertumbuhan maksimal keahlian berpikir partisipan didik dalam area pendidikan mempunyai ikatan yang erat dengan metode guru mengajar, sehingga tata cara pendidikan sangat mempengaruhi terhadap kenaikan keahlian berpikir partisipan didik. Salah satu tata cara yang bisa digunakan oleh guru dalam pendidikan merupakan tata cara sokrates.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menerapkan metode pembelajaran sokrates tersebut pada materi bangun segiempat. Ini merupakan materi yang cocok berdasarkan karakteristik metode pembelajaran sokrates. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penerapan materi bangun datar segiempat dalam kehidupan sehari-hari yang banyak dijumpai disekitar kita. Seperti jendela, bentuk gedung luas tanah, ubin/keramik dan contoh bangunan-bangunan berbentuk segiempat lainnya.

Metode sokrates adalah salah satu metode tanya jawab dimana karakter-karakter dari pertanyaan metode sokrates berguna untuk mendapatkan jawaban langsung dari siswa dengan cara berpikirnya, sehingga pertanyaan tersebut membuat siswa aktif dan pembelajaran menjadi efektif (Wiratama, 2020) Sama halnya dengan pendapat bahwa metode sokrates bertujuan untuk melatih daya berpikir kritis siswa dengan menyajikan bahan berupa materi pelajaran, dimana siswa nantinya diberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada materi yang diberikan oleh guru. . Tata cara pendidikan Sokrates(Sokrates Method) ialah sesuatu tata cara pendidikan yang dicoba oleh 2 orang ataupun lebih yang silih berdiskusi serta dihadapkan dengan sesuatu deretan pertanyaan persoalan, yang dari serangkaian pertanyaanitu tadi diharapkan

siswa sanggup menciptakan jawaban dan kesimpulan sendiri, silih menolong serta menciptakan suatu jawaban dari persoalan yang susah,(Hatta dalam Pahlavi, 2013: 7) misalnya dalam pendidikan dengan modul Bangun Datar Segiempat, guru mengajukan persoalan umpam semacam” apa itu bangun datar segiempat?” kemudian siswa hendak mulai berdiskusi serta menghasilkan komentar mereka menimpa penafsiran bangun datar segiempat. Sehabis menciptakan jawaban yang pas guru kembali mengajukan persoalan umpam semacam lebih dahulu. Tata cara pendidikan Socrates tidaklah dengan metode menarangkan, melainkan dengan metode mengajukan persoalan, menampilkan kesalahan.

Dari pengungkapan itu menunjukkan bahwa Metode socrates dengan penggunaan tanya jawab diyakini dapat membantu hasil belajar siswa dan memaknai pelajaran yang diberikan oleh guru, meningkatkan aktivitas mengembangkan inisiatif siswa dalam belajar individu maupun kelompok dan juga melatih proses berpikir siswa secara sistematis, karena metode ini juga menimbulkan konflik yang dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam berdiskusi dan mengeluarkan pendapatnya.

Bersumber pada latar balik tersebut, periset bertujuan buat meyakinkan tata cara pendidikan Socrates bisa tingkatkan hasil belajar siswa. Sebagian pemicu periset memilah tata cara pendidikan Socrates ialah tata cara tersebut mempunyai keunggulan dalam pencapaian hasil belajar siswa yang besar. Tidak hanya itu pula, tata cara Socrates bisa membuat siswa lebih aktif buat aktivitas belajar mengajar dan banyak mengaitkan kegiatan siswa dalam

menggapai tujuan pendidikan, sehingga aktivitas proses pendidikan tidak membosankan.

Bersumber pada pada penjelasan latar balik kasus tersebut, hingga periset tertarik untuk melaksanakan riset yang berjudul "**Keefektifan Penggunaan Metode Socrates Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Mts Sunan Ampel**".

B. Rumusan Masalah

C. Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat dibuat rumusan masalah yang sekaligus menjadi batasan objek penelitian antara lain :

1. Bagaimana hasil belajar matematika sebelum dan sesudah mengimplementasikan metode pembelajaran Socrates pada siswa kelas VII sekolah Mts. Sunan Ampel ?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika sebelum dan sesudah metode Socrates diimplementasikan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah metode pembelajaran Socrates diimplementasikan.
2. Untuk membuktikan perbedaan hasil belajar matematika siswa sebelum dengan sesudah metode Socrates diimplementasikan.

E. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Secara merata diharapkan bisa berguna buat eskalasi ilmu teruntuk pada pendidikan matematika dengan memakai tata cara socrates dengan

pendekatan kuantitatif. Secara spesial, bisa membagikan pendidikan yang efisien guna memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

b) Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Menyebarkan ilmu yang baik untuk partisipan didik guna membuat hasil belajar menjadi meningkat dengan cara mengaplikasikan metode Socrates.

b. Bagi Guru

Sebagai informasi menggunakan metode pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam kelas.

c. Bagi Sekolah

Membagikan data untuk sekolah kalau bisa meningkatkan tata cara pendidikan ialah tata cara Socrates terhadap hasil belajar siswa

F. Hipotesis Penelitian

G. Menurut Zikmund (1997:12) hipotesis adalah dugaan yang belum terbukti dari fakta atau fenomena kemungkinan jawaban atas pertanyaan peneliti. Hipotesis yang dikemukakan untuk pengkajian ini adalah *“Keefektifan Penggunaan Metode Socrates Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs Sunan Ampel”*

- H₀: Tidak ada keefektifan metode Socrates terhadap hasil belajar matematika siswa sesudah diimplementasikan.
- H₁: Ada keefektifan metode Socrates terhadap hasil belajar matematika siswa sesudah diimplementasikan.

H. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan karya ilmiah ini, peneliti menggali informasi dari peneliti-peneliti sebelumnya sebagai bahan perbandingan dari segi kekurangan atau kelebihan suatu karya ilmiah. Peneliti juga mencari informasi dari jurnal-jurnal dan skripsi untuk mendapatkan teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut referensi dari peneliti yang digunakan sebagai landasan

Hasil penelitian dari Nadia Hashifah Rizkasanti, Rudi Susilana, Laksmi Dewi, (2018) . Dengan Judul *“EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SOCRATIC CIRCLES TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA”* .penelitian ini berisi tentang keefektifan metode socrates terhadap peningkatan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara sebelum diterapkan metode pembelajaran Socratic Circles (pre-test) dan setelah diterapkan metode pembelajaran Socratic Circles (post-test). Penelitian ini terdapat persamaan yang akan direset oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode socrates. Sementara perbedaannya ialah pada penelitian yang dilakukan oleh Nadia Hashifah Rizkasanti, Rudi Susilana, Laksmi Dewi bertempat di Bandung, metode yang digunakan yaitu kuasi eksperimen dengan desain penelitian one group time series design, populasi serta teknik pengambilan sampel.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ernawati, A. Muhajir Nasir (2018) dengan judul *“EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN SOCRATES KONTEKSTUAL BERBASIS GAYA KOGNITIF TERHADAP HASIL BELAJAR STATISTIK DASAR”*. Penelitian ini berisi tentang hasil belajar

mahasiswa semester 2 dengan menggunakan metode socrates. Hasil dari penelitian ini adalah data analisis data tes hasil belajar yang menunjukkan peningkatan signifikan hasil belajar statistic dasar siswa. Penelitian ini terdapat persamaan yang akan di reset oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode socrates. Sementara perbedaanya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ernawati, A. Muhajir Nasir mengacu kepada penggunaan metode socrates Kontekstual berbasis gaya kognitif afektif pada jenjang perguruan tinggi mahasiswa semester 2 dan tempat penelitian, sedangkan penelitian ini mengacu kepada hasil belajar matematika siswa kelas VII Mts yang bertempat di Kepung.

Penelitian yang dilakukan oleh Heizlan Muhammad, Tina Yunarti, Rini Asnawati (2016) berjudul *“EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN SOCRATES KONTEKSTUAL UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA”*. Penelitian ini berisi tentang kolaborasi metode dan pendekatan di kelas terutama dalam mengembangkan disposisi berpikir kritis siswa. Hasil dari penelitian ini adalah perhitungan memperlihatkan bahwa pencapaian indikator pemahaman konsep siswa setelah mengikuti pembelajaran socrates kontekstual lebih baik dibanding sebelumnya. penelitian ini terdapat persamaan yang akan di reset oleh peneliti, yaitu sama-sama menggunakan metode socrates. Sementara perbedaanya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Dhewi Setyo Pangestuti, Nur Latifah, dan Sa’odah adalah tempat penelitian, sampel penelitian, materi, dan penelitian tersebut mengacu terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa dengan menggunakan Socrates konstektul, sedangkan penelitian ini mengacu

kepada keefektifan dari metode Socrates terhadap hasil belajar matematika siswa.

Penelitian tentang penggunaan metode socrates sudah banyak yang meneliti, karena dengan menggunakan metode socrates siswa bisa lebih berpikir stimulus dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa lebih aktif dalam pembelajaran di dalam kelas dan hasil belajar yang dicapai sebelum dan sesudah penggunaan metode socrates lebih signifikan.

I. Definisi Operasional

1. Efektivitas adalah sejauh mana hasil dan tujuan dapat dicapai maka hasil tersebut berjalan secara efektif. Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu kemampuan. Jadi efektivitas pembelajaran adalah sejauh mana kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu kemampuan yang lebih efektif.
2. Metode socrates adalah salah satu metode pembelajaran yang menuntut siswa berpikir kritis dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru sehingga siswa lebih aktif dan tujuan pembelajaran tercapai
3. Hasil belajar adalah hasil akhir dari proses belajar, dimana siswa telah menuntaskan pembelajaran dan mendapat nilai akhir dari kegiatan pembelajaran.